

## Oposisi dalam Novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto: Analisis Intertekstual Julia Kristeva

### *Opposition in Agus Sunyoto's 'Rahuvana Tattwa' Novel: Julia Kristeva's Intertextual Analysis*

Viandika Indah Septiyani<sup>1\*</sup>,  
Suminto A. Sayuti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta

\*[viandika0730pasca2016@student.uny.ac.id](mailto:viandika0730pasca2016@student.uny.ac.id)

Riwayat Artikel: Dikirim 27 April 2019; Diterima 12 Desember 2019; Diterbitkan 31 Desember 2019

#### ABSTRAK

Novel *Rahuvana Tattwa* digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji teori intertekstual perspektif Julia Kristeva yang berupa oposisi. Terdapat dua pertentangan atau lebih yang disandingkan dalam teori oposisi. Pertentangan itu menyebabkan terjadinya perpecahan karena tidak dapat dipersatukan. Oposisi diungkap menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva yang terdapat pada novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto. Novel *Rahuvana Tattwa* merupakan salah satu pertentangan dari cerita Ramayana. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui baca catat, penelitian dilakukan dengan cara membaca secara keseluruhan kemudian mencatat data-data yang terdapat di dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto cetakan pertama tahun 2009. Instrumen penelitian pada metode penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri yang bertugas untuk mengumpulkan data, menganalisis, kemudian menjabarkan. Ditemukan tiga oposisi pada novel *Rahuvana Tattwa*, yaitu sesembahan dengan jumlah tujuh data, sistem kekerabatan empat data dan peradaban 12 data dari kedua golongan.

**Kata kunci:** intertekstual, oposisi, budaya, *Rahuvana Tattwa*, Julia Kristeva

#### ABSTRACT

*Rahuvana Tattwa* is the novel used in this study to examine the intertextual theory of Julia Kristeva's perspective in the form of opposition. There are two or more contradictions that are juxtaposed in opposition theory. This contradiction causes division because it cannot be united. The opposition was expressed using Julia Kristeva's intertextuality theory contained in Agus Sunyoto's *Rahuvana Tattwa* novel. *Rahuvana Tattwa*'s novel is one of the contradictions of the Ramayana story. The research method used is descriptive qualitative, data is collected through reading notes, research is done by

*reading as a whole and then recording the data contained in the novel Rabuwana Tattwa by Agus Sunyoto the first printing in 2009. The research instrument in qualitative research methods is the researcher himself which has a duty to collect data, analyze, and then describe. Found three oppositions in the novel Rabuwana Tattwa, namely offering seven data, kinship four data systems and 12 civilization data from both groups.*

**Keywords:** *intertextual, opposition, culture, Rabuwana Tattwa, Julia Kristeva*

## PENDAHULUAN

Oposisi merupakan bagian dari penelitian intertekstual Julia Kristeva yang menekankan pada pertentangan antara dua kelompok atau lebih yang tidak dapat disatukan. Intertekstual Julia Kristeva dapat dicari melalui transposisi, transformasi dan oposisi. Penelitian ini hanya mengungkap oposisi dan yang merupakan inti dari penelitian intertekstualitas Julia Kristeva adalah ideologeme. Oposisi merupakan salah satu pengungkap makna dalam menghasilkan ideologeme. Oposisi dalam konsep yang dijelaskan oleh Julia Kristeva adalah sesuatu yang tidak dapat tukar-menukar dan mutlak di antara dua kelompok yang kompetitif, tidak pernah rukun, tidak pernah saling melengkapi, dan tidak pernah bisa didamaikan.

Mengacu pada konsep oposisi maka novel *Rabuwana Tattwa* karya Agus Sunyoto menempatkan beberapa kelompok yang saling serang dan tidak dapat didamaikan. Paham yang merupakan oposisional dalam novel *Rabuwana Tattwa* adalah Rahuwana dan Rama, Rahuwana dan Indra, raksasha dan wanara. Oposisi terjadi karena adanya rasa iri dengan majunya peradaban dari kelompok Raksasha, perbedaan peradaban yang terlihat dari ilmu pengetahuan, sosial budaya serta penerapan kehidupan sehari-hari. Terdapat perbedaan paham dan pandangan hidup antara kaum yang dipimpin Indra dan Rahuwana. Bangsa Raksasha merupakan bangsa dengan peradaban yang tinggi, terlihat dengan kemakmuran dan kekayaan kerajaan Alengka.

Oposisi terjadi karena adanya perebutan wilayah yang dilakukan oleh Indra terhadap bangsa Raksasha. Oposisi terjadi karena Indra menganggap bahwa kaum raksasha tidak pantas menduduki wilayah benua jambhudvipa karena fisik bangsa raksasha yang dianggapnya menjijikkan. Sehingga terjadi peperangan antara bangsa Arya yang dipimpin oleh Indra dengan bangsa raksasha. Orang-orang yang memihak Indra antara lain adalah Wisnu, Agni, Rama, Wanara dan raja-raja bangsa Arya yang lain. Sedangkan sebelum dipimpin oleh Rahuwana, bangsa raksasha dipimpin oleh Mali, Sumali dan Malyavan yang tidak berhasil mengalahkan Indra. Sehingga satu per satu dari mereka gugur. Perbedaan terdapat pada peradaban bangsa raksasha yang berupa pendidikan sehari-hari, sosial budaya, serta pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Bangsa raksasha merupakan bangsa yang kaya raya dan maju

dalam berbagai hal, sehingga menimbulkan keinginan bagi Indra untuk merebut wilayah wangsa raksasha. Wangsa raksasha telah mengenal cara mandi dan menggosok gigi, telah menentukan masa upacara persembahan serta mengetahui cara untuk mencari uang.

Penelitian ini merupakan pendeskripsian cara menerapkan teori intertekstual yang ditulis oleh Julia Kristeva. Julia Kristeva menuliskan beberapa penelitiannya dalam buku yang berjudul *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Dalam buku tersebut jelas dinyatakan bahwa intertekstual tidak menjelaskan tentang pengaruh dari satu pengarang atas pengarang yang lain atau pengaruh karya sastra yang dibaca. Akan tetapi beberapa penelitian intertekstual yang dituliskannya membahas tentang adanya kaitan antara satu karya dengan karya yang lain. Intertekstual menganggap bahwa karya yang muncul lebih dahulu disebut dengan hipogram dari karya sesudahnya.

Di antara penelitian terdahulu yang terkait dengan kajian intertekstual dapat dilihat berikut ini. “*Hubungan Intertekstual Novel Wisanggeni Sang Buronan Karya Seno Gumira Ajidarma dengan Komik Lahirnya Bambang Wisanggeni Karya R.A. Kosasih*” (Nugraha Hardi Saputra, 2015), “*Hubungan Intertekstual Syair Paras Nabi dan Hikayat Nabi Bercukur*” (Muzakka, 2018), “*Intertekstual Cerita Pandji Gandroeng Angreni dengan Roman Tjandra Kirana*” (Munawaroh, 2014), dan “*Perbandingan: Cerita Jaka Tarub Masyarakat Jawa dan Gunung Kensor Ayus dari Kabupaten Paser, Kalimantan Timur*” (Herawati, 2010). Pengkajian penelitian di atas menghasilkan kesimpulan yaitu (1) penelitian dengan menerapkan teori intertekstualitas selalu menyandingkan dua atau lebih karya sastra sebagai objek kajiannya; (2) kehadiran dua atau lebih karya sastra dianggap penting untuk menghasilkan pemaknaan karya yang akan digunakan sebagai bahan kajian; (3) objek kajian karya terdahulu dianggap sebagai hipogram sebagai karya yang melatarbelakangi karya yang baru lahir; (4) karya yang kemudian muncul atau karya yang terbaru sering dianggap sebagai hasil resepsi pengarang dari pembacaan karya sebelumnya.

Terdapat penelitian yang membahas tentang intertekstual perspektif Julia Kristeva yang juga digunakan sebagai sumber acuan, yaitu penelitian yang berjudul “*Novel Asyvak Karya Sayyid Quthb Kajian Intertekstual Julia Kristeva*” (Islahuddin, 2012) dan “*Idelogeme Novel Anak dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva*” (Nasri, 2013). Kedua penelitian tersebut menghasilkan penemuan berupa oposisi, transposisi dan transformasi dalam satu karya sastra. Penelitian intertekstual perspektif Julia Kristeva tidak menyandingkan dua karya, akan tetapi mencari ideologeme dalam satu karya.

Teori intertekstual yang dikemukakan Kristevapun bukan untuk melihat hubungan satu karya dengan karya yang lain. Akan tetapi, melihat teks

sosial dan sejarah yang muncul dalam satu karya. Teks tersebut berasimilasi satu dengan yang lainnya dan memiliki kesejajaran atau kesamaan dengan teks sosial dan sejarah pada suatu masyarakat. Demikian pula dengan pemikiran Riffaterre tentang intertekstualitas, yaitu bukanlah nama lain untuk pengaruh atau imitasi. Dia menjelaskan bahwa interteks tidak berarti kumpulan karya sastra yang mungkin telah mempengaruhi teks atau teks itu mungkin ditiru. Selain itu kata Riffaterre, interteks bukan sebuah konteks yang dapat menjelaskan teks atau efeknya pada pembaca, atau salah satu dapat digunakan sebagai dasar perbandingan untuk menunjukkan orisinalitas penulis. Sebuah interteks menurut Riffaterre adalah korpus teks, fragmen tekstual, atau segmen seperti teks dari sosiolek yang membagi satu leksikon, dan pada tingkat lebih rendah, sintaks dengan teks yang kita baca (secara langsung atau tidak langsung) dalam bentuk anonim atau, bahkan sebaliknya, dalam bentuk antonim. Teks tersebut berasimilasi satu dengan yang lainnya dan memiliki kesejajaran atau kesamaan dengan teks sosial dan sejarah pada suatu masyarakat.

Penelitian intertekstual Julia Kristeva berbeda dengan penelitian intertekstual yang lain karena menekankan pada mengungkapkan ideologeme. Cara menemukan ideologeme dengan menemukan oposisi terlebih dahulu. Tetapi penelitian ini mengungkap oposisi yang terdapat pada novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto. Pengungkapan oposisi ini akan memperjelas perbedaan antara dua kelompok yang tidak akan pernah bisa menyatu. Bukan hanya tidak dapat menyatu, tetapi juga menimbulkan peperangan yang akan berakhir jika salah satu pihak telah kalah bahkan meninggal. Berikut adalah landasan teori untuk penelitian ini.

Penelitian tentang teori intertekstual perspektif Julia Kristeva tidak menyandingkan dua karya atau lebih, tetapi meneliti satu karya yang berhubungan dengan sosial budaya suatu masyarakat (Nasri, 2013: 52). Penulisan sebuah karya sering ada kaitannya dengan unsur kesejarahan sehingga pemberian makna akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahan tersebut. Masalah ada tidaknya hubungan antar teks ada kaitannya dengan niatan pengarang dan tafsiran pembaca.

Penelitian intertekstual perspektif Julia Kristeva tidak untuk mencari persamaan dan perbedaan antar dua atau lebih karya yang berbeda, sehingga banyak yang menganggap bahwa penelitian intertekstual Julia Kristeva sama dengan penelitian intertekstual yang lainnya (Faruk, 2012:48). Kristeva mengembangkan pemikiran intertekstual yang sebelumnya telah dikemukakan oleh Bakhtin tentang gagasan dalam suatu karya sastra yang muncul tidak semata – mata tercipta dari sesuatu yang tidak ada dan bersifat mandiri, tetapi selalu tercipta dari sesuatu yang telah ada sebelumnya, sehingga karya sastra selalu berada dalam hubungan dengan karya sastra sebelumnya. Gagasan Bakhtin itu merupakan gagasan awal intertekstual, tetapi Bakhtin masih

menyebutnya dengan istilah *Dialogis*, bukan Intertekstual. Prinsip dasar Intertekstual adalah hubungan teks dengan teks-teks lain. Oleh karena itu, seorang penulis karya sebelumnya juga disebut sebagai pengamat hal-hal yang terjadi di lingkungan.

Julia Kristeva menuliskan teori intertekstual di dalam bukunya yang berjudul *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, teorinya menjelaskan bahwa bukanlah menyangding dua buah karya yang berbeda dan menganggap karya yang lebih awal sebagai hipogram dari karya sesudahnya. Atau dengan kata lain, berbagai penelitian yang pernah kita baca, bahwa karya yang muncul belakangan dianggap sebagai resepsi dari karya yang ada sebelumnya. Namun, yang dimaksudkan intertekstual oleh Kristeva adalah sebagaimana kutipan berikut ini.

Intertekstual perspektif Julia Kristeva dianggap berbeda karena tidak mengakui adanya hipogram. Karya terdahulu tidak dianggap sebagai hipogram dari karya sesudahnya. Intertekstual (Kristeva) menganggap bahwa lahirnya suatu karya akibat dari pengaruh sosial dan sejarah suatu tempat. Teks yang dianggap menjadi hipogram dalam penelitian intertekstual Julia Kristeva, hanya menjadi metriks, yang digunakan sebagai sumber acuan untuk membenarkan suatu sejarah yang dituliskan pada karya setelahnya (Faruk, 2012:48). Konsep intertekstual bukanlah berbicara pengaruh dari satu pengarang atas pengarang yang lain atau pengaruh dari karya sastra yang dibaca. Konsep intertekstual juga tidak menyinggung persamaan dan perbedaan antarkarya sastra dan juga tidak untuk menemukan hipogram dari teks tersebut, sebagaimana ditemukan pada penelitian terdahulu. Namun, intertekstual yang digagaskan oleh Kristeva adalah dalam sebuah ruang teks terdapat berbagai ujaran atau tuturan, yang diambil dari teks lain dan teks tersebut silang-menyilang dan menetralsir satu sama lain (Kristeva, 1980 via Nasri, 2015).

Kajian intertekstualitas yang digagas Kristeva adalah untuk mengetahui ideologeme yang terdapat dalam novel. Kristeva melihat novel sebagai sebuah teks yang merupakan suatu praktik semiotik, yang polanya dipersatukan dari beberapa tuturan yang dapat dibaca. Ideologeme yang dimaksud oleh Kristeva adalah memahami transformasi tuturan/ungkapan (teks tersebut tidak bisa diperkecil/dikurangi lagi) terhadap keseluruhan teks. Lebih lanjut, Kristeva menjelaskan bahwa ideologeme adalah persilangan dari pengaturan teks yang disampaikan melalui tuturan sehingga tuturan tersebut berasimilasi ke dalam ruangnya sendiri (interior text) dan merujuk ke ruang teks luar (exterior text).

Setiap teks adalah mozaik kutipan-kutipan. Ketika menulis karya, seorang pengarang akan mengambil komponen-komponen dari hal lain yang ada di lingkungannya dan dianggapnya penting untuk diolah dan diproduksi

dengan beberapa penambahan, pengurangan, penentangan, atau pengukuhan sesuai dengan pemaknaan dan imajinasi yang muncul baik secara sadar maupun tidak sadar. Prinsip intertekstual memandang setiap teks sastra perlu dibaca dan dipahami dengan latar belakang teks-teks lain. Artinya, setiap teks merupakan mozaik kutipan-kutipan. Namun, intertekstual yang digagaskan oleh Kristeva menghasilkan ideologeme yang berupa teks sosial dan sejarah. Jadi, penelitian intertekstual perspektif Julia Kristeva akan menghasilkan data yang berupa transposisi, oposisi dan transformasi suatu karya terhadap sosial dan sejarah (Nasri, 2015: 106).

Suatu teks yang hadir merupakan bentuk penyerapan dan transformasi dari teks lain. Kehadiran teks lain, dalam keseluruhan hubungan ini, bukanlah sesuatu yang polos (*Innocent*), yang tidak mengikutkan suatu proses pemaknaan, suatu *signifying process*. Prinsip intertekstualitas yang utama adalah prinsip memahami dan memberikan makna suatu karya. Karya itu diprediksikan sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya yang lain, masalah intertekstual lebih dari sekedar pengaruh, ambilan, atau jiplakan, melainkan bagaimana kita memperoleh makna sebuah karya secara penuh dalam kontrasnya dengan karya yang lain yang menjadi karya acuannya. Oleh karena itu teks yang kemudian hadir, tidak hanya diambil dari satu karya saja, tetapi bisa dililhami dari lebih dari satu karya.

Konsep teks sebagai ideologeme mengharuskan prosedur semiotik, dengan mempelajari teks sebagai sebuah intertekstualitas mempertimbangkannya seharusnya berada dalam teks sosial dan sejarah. Dengan kata lain, tuturan atau potongan teks yang ditemukan dalam sebuah teks sastra memiliki kaitan dengan yang ada di luar karya. Hal itu memiliki kesejajaran dengan teks sosial dan sejarah yang ada di tengah masyarakat. Ideologeme sebuah teks dapat dilihat melalui tiga proses, yaitu oposisi, transposisi, dan transformasi. Oposisi, adalah sesuatu yang tidak dapat tukar menukar dan mutlak di antara dua kelompok yang kompetitif tidak pernah rukun, tidak pernah saling melengkapi, dan tidak pernah dapat didamaikan. Transposisi, yaitu adanya perpindahan teks dari satu atau lebih sistem tanda ke tanda yang lain, disertai dengan pengucapan baru (Nasri, 2017: 209). Maksudnya adalah bagaimana sebuah sistem tanda dimasukkan ke dalam sistem tanda lain serta hal-hal yang berkaitan dengan perubahan semiotik sebagai akibat transposisi itu. Misalnya, dari posisi denotatif ke konotatif. Dalam hal ini, bahasa merupakan kode yang tidak terbatas. Istilah transposisi mencakup empat makna, yaitu 'penambahan', 'pengurangan', 'penggantian', dan 'penyusunan kembali huruf-huruf dalam sebuah kata dan kalimat (Kristeva, 2013:150).

Ideologeme sebagai persilangan dari pengaturan susunan teks-teks dengan ucapan-ucapan yang akan menyamakan ke ruangnya sendiri atau merujuknya dalam ruang teks-teks luar. Ideologeme merupakan fungsi baca

intertekstual sebagai sesuatu yang terwujud ditingkat struktural yang berbeda dari setiap teks, dan membentang pada seluruh lintasan atau alur, memberikan keselarasan antara sejarah dan sosial (Kristeva 1980:36 via Nasri, 2017: 210). Untuk mendapatkan ideologeme dalam teks dapat dilakukan dengan dua analisis yaitu analisis suprasegmental dan analisis intertekstual. Analisis intertekstual dilakukan dengan cara memahami dialog dalam teks. Transformasi adalah adanya perubahan bentuk dari satu teks ke teks yang lain (Kristeva, 1980: 36 via Nasri, 2017: 210). Dalam konteks ini, teks dilihat sebagai teks yang dibaca oleh penulis, kemudian penulis itu menyisipkan dirinya sendiri dengan menulis ulang teks tersebut sehingga dalam tulisan tersebut yang diakronis bisa berubah menjadi sinkronis. Sehubungan dengan landasan teori di atas, penulis hanya membicarakan konsep oposisi yang terdapat dalam teks *Anak dan Kemenakan*. Konsep oposisi yang dimaksudkan adalah teks yang memperlihatkan pertentangan seperti lama dan baru, kaya dan miskin, tradisi dan modern, yang semua itu tidak mungkin dipersatukan. Terkait dengan penelitian ini, oposisi yang dilihat dalam ranah intertekstual Kristeva adalah yang berhubungan dengan teks sosial politik antara dua kubu yaitu kubu pemuja Indra dan kubu pemuja Siva.

Penelitian ini akan menghasilkan dua data dalam kerangka oposisi karya, yaitu data yang berhubungan dengan sosial dan yang berhubungan dengan sejarah. Berhubungan dengan sosial dapat berupa hubungan antar sesama manusia dan kemajuan peradaban. Sedangkan yang berhubungan dengan sejarah, dapat berupa sesembahan, upacara adat dan lain sebagainya.

## METODE

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode baca catat, penelitian dilakukan dengan cara membaca secara keseluruhan kemudian mencatat hal-hal yang sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang dihasilkan berupa kata, kalimat dan paragraf yang terdapat di dalam novel *Rahwana Tattwa* karya Agus Sunyoto cetakan pertama tahun 2009. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pembacaan secermat mungkin, sehingga pengumpulan data akan lebih maksimal. Kemudian, dilakukan pengidentifikasian dan pengklasifikasian teks oposisi yang berkaitan dengan teks sosio-budaya dan sejarah yang berupa oposisi tentang sosial, budaya dan politik. Setelah pencatatan dan pengklasifikasian selesai, maka tahapan yang terakhir adalah pendeskripsian data.

Data yang dihasilkan kemudian dideskripsikan ke dalam bentuk kata-kata sehingga menjadi jelas. Metode Analisis data ada dua macam, yaitu metode analisis data yang ditawarkan Kristeva dalam kajian Intertekstual, yaitu suprasegmental dan intertekstual. Pertama, analisis suprasegmental mengkaji ungkapan atau tuturan yang berupa kata, kalimat, dan paragraf yang

terdapat dalam kerangka novel. Dengan analisis suprasegmental tersebut akan mengungkapkan keberadaannya sebagai sebuah teks yang memiliki keterbatasan. Kedua, analisis intertekstual, yaitu mengungkapkan hubungan tuturan antara teks dalam novel dan teks di luar novel. Kedua analisis tersebut tidak dapat dipisahkan. Analisis suprasegmental bergerak dari teks dalam novel, sedangkan analisis intertekstual berbicara dari teks luar novel. Artinya, teks yang muncul dari dalam novel dihubungkan dengan teks lainnya, yaitu teks yang menjadi asal usul dari teks tersebut. Untuk memahami teks tersebut harus dipahami fungsi yang menggabungkan potongan-potongan teks itu. Fungsi tersebut terdiri atas variabel terikat dan variabel tidak terikat (Kristeva, 1980). Variabel terikat berupa kata, kalimat, dan paragraf yang ditemukan dalam novel.

Dengan kata lain, variabel terikat mengacu pada tekstual novel, sedangkan variabel tidak terikat mengacu pada exterior text atau teks luar. Menurut Kristeva, kedua variabel tersebut direalisasikan dalam dua langkah berikut ini. Pertama, menetapkan sebuah tipologi atau klasifikasi dari tuturan-tuturan yang ditemukan dalam novel. Penetapan tipologi itu dilakukan dengan pembacaan teks secara keseluruhan atau dari awal hingga akhir cerita. Kedua, menghubungkan teks dalam dengan asal-usulnya yang berada di luar karya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Rahwana Tattwa* merupakan novel yang dituliskan oleh Agus Sunyoto sebagai penentang novel ataupun cerita-cerita *Ramayana* sebelumnya. *Rahwana Tattwa* menempatkan Rahwana atau disebut dengan Rahuvana sebagai tokoh antagonis dan Rama sebagai tokoh protagonis.

Oposisi merupakan pertentangan antara dua hal yang tidak dapat dipersatukan kembali dengan cara apapun. Oposisi merupakan salah satu penelitian intertekstual Julia Kristeva yang sangat penting untuk dilakukan. Oposisi dalam novel *Rahwana Tattwa* karya Rajagopalachari adalah.

Tabel 1:  
Data Oposisi pada Novel *Rahwana Tattwa*

No	Oposisi	Jumlah
1	Sistem Kekerabatan	4
2	Sesembahan	7
3	Peradaban	12
Jumlah		21



## Sistem kekerabatan

Perbedaan budaya terjadi antara Rama dan Rahuvana. Rama dan penduduk Ayodya yang lain merupakan penganut patrelineal yang menganggap bahwa kaum laki-laki berkedudukan lebih tinggi dibandingkan kaum perempuan. Hal itu dibuktikan dengan posisi Sinta kepada Rama yang selalu menuruti Rama. Rama juga berlaku sewenang-wenang terhadap Sinta ketika ia telah berhasil mengalahkan Rahuvana. Rama menganggap Sinta telah tidak suci lagi dan mengatakan bahwa tindakannya menyelamatkan Sinta hanya untuk melakukan darmanaya sebagai wangsa ksatria. Rama bahkan mengusir Sinta saat Sinta sedang hamil tua karena ia tidak tahan dengan omongan rakyat yang menganggap bahwa Sinta mengandung anak Rahuvana.

Sedangkan wangsa Raksasha, yang di dalamnya termasuk juga Rahuvana menganut sistem matrilineal yang meninggikan dan menghormati perempuan. Terbukti saat Rahuvana menculik Sinta, ia sangat menghormati Sinta dengan cara memperlakukan Sinta dengan baik. Rahuvana tidak pernah sekalipun menodai Sinta, ia memberikan makanan enak dan semua dayang diperintahkan untuk menuruti Sinta. Oleh karena itu, Rahuvana sangat marah ketika adik perempuannya dilukai dan dipermalukan oleh Rama dan Lesmana. Kemarahan Rahuvana itulah yang menyebabkan ia menculik Sinta.

Perbedaan sistem kekerabatan itulah menyebabkan kubu Rama yang merupakan bangsa arya yang disebut sebagai keturunan manusia tidak dapat disandingkan dengan kubu Rahuvana yang merupakan bangsa daksha keturunan raksasha. Bahkan sistem kekerabatan yang berbeda tersebut menimbulkan pertengkaran karena suku bangsa raksasha merasa tidak dihargai karena perlakuan Rama dan Lesmana terhadap Suphanaka, adiknya. Contoh kutipannya adalah

Laksmana yang memiliki pandangan sama dengan Rama terheran-heran melihat perilaku Surpanakha yang dianggapnya tidak wajar. Bagaimana mungkin seorang perempuan bisa mengungkapkan perasaan cintanya begitu terbuka kepada laki-laki. (Sunyoto, 2009:336). (1)

Merasa dipermalukan, Surpanakha sangat marah. Selama hidup belum pernah ia menyaksikan ada perempuan dihina sedemikian rupa oleh laki-laki. (Sunyoto, 2009:336). (2)

Keterangan dari kutipan di atas adalah, kutipan ke (1) menjelaskan bahwa adanya rasa tabu pada diri Laksmana karena mengetahui Surpanakha yang menyatakan cinta kepada laki-laki tanpa rasa malu. Surpanakha merupakan bangsa raksasha, keheranan Laksmana dikarenakan dirinya dan rakyat Ayodya yang lainnya menganut sistem kekerabatan patrilineal yang mengharuskan perempuan bersikap halus dan tidak berani terhadap laki-laki. Sedangkan pada kutipan ke (2) menjelaskan kemarahan Surpanakha karena

penghinaan yang dilakukan oleh Rama dan Laksmana. Surpanakha merasa bahwa perempuan dibangsanya selalu dihargai, dihormati dan diagungkan, oleh sebab itu iapun bisa menjadi seorang raja. Perbedaan itulah yang membuat Surpanakha berani mengutarakan cintanya, tetapi hal itu menimbulkan kemarahan pada Laksmana.

## Sesembahan

Terdapat oposisi pada sesembahan suku bangsa Daksha dan Arya. Suku bangsa Daksha menyembah Indra sedangkan Arya menyembah Siva. Indra digambarkan memiliki karakter yang sombong dan ingin menjadi penguasa di berbagai wilayah milik suku Daksha. Karakter yang murka itulah membuat Indra selalu memperluas daerah jajahannya dan membuat suku bangsa Daksha tersingkir. Bukan hanya kehilangan tempat tinggal saja, tetapi juga kehilangan sesembahan yang selama ini mereka agungkan, yaitu Siva. Indra memerintahkan suku bangsa Dhaksa untuk menyembahnya dan tidak lagi menyembah Siva karena Siva bukanlah penolong, melainkan ia mengakui memiliki kesaktian yang lebih dari Siva. Keinginan Indra untuk menguasai wilayah jambhudvipa yang merupakan tempat tinggal suku bangsa Daksha dan memerintahkan untuk menyembahnya telah menimbulkan mala petaka yang teramat besar padanya. Hingga pada akhirnya penyerangan Indra telah masuk ke wilayah Alengkdiraja yang dipimpin oleh Prabu Sumali yang juga memiliki kesaktian yang teramat dahsyat.

Prabu Sumali mempertahankan daerah kekuasaannya sehingga membuat Indra merasa lelah untuk bertempur dan memutuskan menyudahi perluasan wilayahnya. Prabu Sumali memindahkan ibu kota kerajaan Alengka ke Lokapada dan meninggalkan Alengkapura karena dianggap terlalu dekat dengan wilayah kekuasaan Indra. Prabu Sumali adalah kakek dari Rahuvana yang setelah mangkat, Rahuvana lah yang menggantikan tahtanya menjadi raja Alengka. Rahuvana menyimpan dendam yang sangat dalam kepada Indra dan bertekad suatu saat nanti akan membalaskan dendam atas tersakitinya suku bangsa daksha yang di dalamnya termasuk wangsa raksasha. Rahuvana merasa marah karena dia termasuk pemuja Siva yang setia, sehingga dia merasa terhina karena Indra telah memaksa suku bangsa Daksha untuk menyembahnya. Rahuvana menganggap kejahatan yang dilakukan oleh Indra merupakan penghinaan terbesar bagi Siva. Maka dari itu, Rahuvana menyerang daerah kekuasaan Indra dengan membabi buta setelah menduduki tahta raja Alengka. Kesaktian Rahuvana yang sudah terkenal di belahan dunia manapun membuat Indra merasa takut. Dendam itu semakin membara dan akhirnya Rahuvana berhasil mengalahkan Indra dan pemeluknya. Contoh kutipan yang menyatakan perbedaan sesembahan adalah,

Dengan kepongahan seorang pemenang, Indra menganggap bahwa takluknya anak-anak negri jambhudvipa adalah sama maknanya dengan

tahuknya dewa-dewa sesembahan mereka. Itu sebabnya setelah mengagungkan diri sendiri sebagai Surapati, raja para dewa yang wajib disembah seluruh penduduk bumi (Sunyoto, 2009:50). (3)

Menurut nyanyian para raksasha, setelah Indra dikalahkan Meganada, di benua Jambhudvipa terutama di tujuh wilayah varsa, pemujaan terhadap Indra telah diganti kembali oleh pemujaan terhadap Siva (Sunyoto, 2009:315). (4)

Keterangan dari kutipan di atas adalah adanya perbedaan sesembahan antara suku bangsa Arya yang menyembah Indra dan suku bangsa Dhaksa yang menyembah Siva. Kepongahan Indra yang berhasrat untuk menaklukan suku bangsa Daksha dan memerintahkan mereka untuk menyembahnya membuat Rahuvana memendam dendam yang akhirnya dilampiaskan dengan cara mengalahkan Indra untuk mengagungkan sesembahannya, yaitu Siva.

## Peradaban

Perbedaan peradaban juga terjadi antara suku bangsa Arya dan suku bangsa Daksha. Asal usul suku bangsa Arya merupakan suku bangsa pengembara yang tidak memiliki tempat tinggal tetap. Mereka selalu berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain. Peradabannya pun rendah karena mereka tidak memiliki tempat tinggal yang layak, sehingga mereka hidup berdampingan dengan hewan-hewan yang dianggap kotor dan menjijikkan. Suku bangsa Aryapun buta huruf, sehingga tidak memiliki budaya baca tulis. Mereka memiliki kebiasaan untuk menjarah apa saja yang dilaluinya tanpa perasaan bersalah dan tanpa takut dengan dosa. Mereka awalnya tidak memiliki sesembahan, hingga pada akhirnya Indra yang sakti dan menaklukan berbagai wilayah itulah yang mereka sembah. Mereka tidak mengenal berbagai sistem ilmu pengetahuan, seperti pertanian, arsitektur, hukum apalagi filsafat. Mereka merasa ingin hidup seperti bangsa Daksha yang memiliki tempat tinggal subur, makmur dan berperadaban tinggi.

Oposisi peradaban dari suku bangsa Arya adalah suku bangsa Daksha yang memiliki ilmu pengetahuan dan mendalami kitab serta ajaran Siva dengan baik. Harta benda sangat pelimpah karena mereka telah mengenal sistem pertanian, arsitektur serta telah mengenal budaya baca tulis. Perbedaan peradaban itulah yang akhirnya membuat suku bangsa Arya berhasrat untuk menempati wilayah benua Jambhudvipa. Contoh kutipan yang menyatakan oposisi tentang peradaban adalah

Sebagaimana ciri-ciri bangsa-bangsa pengembara yang berperadaban rendah, puak-puak wangsa keturunan Mannu dan wangsa keturunan dewa-dewa yang menyebut diri Arya itu pada dasarnya adalah kawan suku-suku pengembara biadab yang hidup bersama hewan-hewan ternaknya: kuda,

lembu, domba, keledai, ayam, kutu, dan lalat. Mereka adalah bangsa buta huruf berperadaban rendah. Mereka tidak memiliki budaya baca dan tulis. Hidup mereka diliputi takhayul yang dicipta oleh dukun-dukun shaman. Mereka tidak mengenal ilmu pengetahuan, arsitektur, pemerintahan, hukum, apalagi filsafat (Sunyoto, 2009:54). (5)

Sebab, dibalik kemenangan-kemenangan atas wangsa-wangsa keturunan Daksha di jambhudvipa itu, mereka justru terperangah kagum dengan ketinggian peradaban bangsa yang mereka kalahkan. Tanpa sadar dalam ketakjuban luar biasa, mereka berkeinginan meniru-niru kehidupan bangsa yang mereka taklukan. Mereka tertegun-tegun menyaksikan kemegahan dan keindahan bangunan yang sebelumnya belum pernah mereka saksikan. Mereka tercengang-cengang menyaksikan gedung-gedung pustaka yang menyimpan kepustakaan bangsa beradab (Sunyoto, 2009:55). (6)

Keterangan dari kutipan di atas menunjukkan adanya oposisi pada kelompok suku bangsa Arya dan Daksha dari segi peradabannya. Suku bangsa Arya berperadaban rendah, sedangkan suku bangsa Dhaksha berperadaban tinggi. Hal itulah yang menyebabkan kecemburuan dari suku bangsa Arya dan adanya keinginan untuk merasakan kehidupan seperti suku Daksha. Oleh karena itu, suku bangsa Arya yang dipimpin oleh Indra berusaha untuk merebut benua Jambhudvipa dan beroleh kemenangan, hal itulah yang menyebabkan adanya dendam di dalam diri Rahuvana untuk merebut benuanya kembali.

## KESIMPULAN

Terdapat oposisi di dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto, yaitu pada ranah sosial budaya tentang sistem kekerabatan, sesembahan dan sistem peradaban bangsa. Oposisi tersebut menyebabkan kedua kubu saling serang sehingga tidak dapat dipersatukan. Hal itu sesuai dengan konsep oposisi yaitu dua hal yang saling silang dan bertentangan sehingga tidak dapat disatukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewojati, C. (2003). Intertekstualitas dalam drama Senandung Semenanjung karya Wisran Hadi. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Farukh. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah pembelajaran awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herawati, Y. (2010). *Perbandingan: Cerita Jaka Tarub masyarakat Jawa dan Gunung Kensor Ayus dari Kabupaten Paser, Kalimantan Timur*. Kandai 6(1), 78-88.

- Islahuddin. (2012). *Novel Asywak Karya Sayyid Quthb Kajian Intertekstual Julia Kristeva*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Munawaroh. (2014). *Intertekstual Cerita Pandji Gandroeng Angreni dengan Roman Tjandra Kirana*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muzakka, M. (2014). *Hubungan Intertekstual Syair Paras Nabi dan Hikayat Nabi Bercukur*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nasri, D. (2017). *Oposisi Anak dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva*. Sumatra Barat: Balai Bahasa Sumatra Barat. Kandai 13, 205-222.
- Nasri, D. (2015). *Ideologeme novel Anak dan Kemenakan karya Marah Rusli: Kajian intertekstual Julia Kristeva*. Laporan. Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat.
- Nugraha, H. S. (2015). *Hubungan Intertekstual Novel Wisanggeni Sang Buronan Karya Seno Gumira Adjidarma dengan Komik Labirnya Bambang Wisanggeni Karya R. A. Kosasih*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sunyoto, Agus. (2006). *Rahwana Tattwa*. Yogyakarta: LkiS.